

**ANALISIS MAJAS PERSONIFIKASI DALAM
“KUMPULAN PUISI” KARYA SUKARNI**

Fitri Wulansari¹, Gres Sandra Marsela², Putri Nabila Agustina³,
Refilia Kristiani⁴, Tia Agista⁵, Herlina⁶

¹⁻⁵Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Pontianak

⁶Rekayasa Komputer, Institut Teknologi Keling Kumang

[¹fiwusa84@gmail.com](mailto:fiwusa84@gmail.com), [²gressandra57@gmail.com](mailto:gressandra57@gmail.com)

[³putrinabilaagustina8@gmail.com](mailto:putrinabilaagustina8@gmail.com), [⁴refiliakri@gmail.com](mailto:refiliakri@gmail.com), [⁵tiaagista5@gmail.com](mailto:tiaagista5@gmail.com),

[⁶herlinajerajau@gmail.com](mailto:herlinajerajau@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to describe the forms, functions, and meanings of personification in Sukarni's poetry collection. Poetry, as a literary work, has the power to convey ideas, emotions, and inner experiences through condensed and aesthetic language. In this context, personification becomes one of the dominant figures of speech used to animate inanimate objects, abstract concepts, and natural phenomena, making them appear as if they possess human characteristics and behaviors. This research employs a descriptive qualitative approach, with data sources consisting of eight poems by Sukarni, namely Arti Kehidupan, Bonekaku, Malam, Pantai, Sampah, Senja, Sebuah Harapan, and Waktu. Data were collected using observation and note-taking techniques, involving reading, identifying, recording, classifying, and systematically analyzing relevant data. The findings reveal 48 instances of personification distributed across all poems, showing diverse forms of usage. Personification is applied by attributing human traits, actions, and emotions to non-human entities. Functionally, this figure of speech enhances aesthetic effects, strengthens imagination, and creates a more vivid and expressive atmosphere. In terms of meaning, personification in Sukarni's poems conveys emotional messages, reflections on life, and deep philosophical values, such as awareness of time, the relationship between humans and nature, and the poet's inner experiences. Therefore, personification serves not merely as decorative language but as a significant medium for expressing complex meanings and reinforcing the expressive power of poetry.

Keywords: *Personification, Stylistics, Poetry, Meaning, Language Function*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna majas personifikasi dalam kumpulan puisi karya Sukarni. Puisi sebagai karya sastra memiliki kekuatan dalam menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman batin melalui bahasa yang padat dan estetis. Dalam konteks ini, majas personifikasi menjadi salah satu gaya bahasa yang dominan digunakan untuk menghidupkan

benda mati, konsep abstrak, maupun fenomena alam sehingga tampak seolah-olah memiliki sifat dan perilaku manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa delapan puisi karya Sukarni, yaitu *Arti Kehidupan, Bonekaku, Malam, Pantai, Sampah, Senja, Sebuah Harapan, dan Waktu*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, dengan langkah membaca, mengidentifikasi, mencatat, mengklasifikasikan, serta menganalisis data secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 48 data majas personifikasi yang tersebar dalam seluruh puisi dengan variasi bentuk yang beragam. Majas personifikasi digunakan untuk memberikan sifat, tindakan, dan perasaan manusia pada objek nonmanusia. Secara fungsional, penggunaan majas ini mampu membangun efek estetis, memperkuat imajinasi, serta menciptakan suasana yang lebih hidup dan ekspresif. Dari segi makna, personifikasi dalam puisi Sukarni mengandung pesan emosional, refleksi kehidupan, serta nilai-nilai filosofis yang mendalam, seperti kesadaran akan waktu, hubungan manusia dengan alam, dan pengalaman batin penyair. Dengan demikian, majas personifikasi tidak hanya berfungsi sebagai pemanis bahasa, tetapi juga sebagai sarana penting dalam menyampaikan makna yang kompleks dan memperkuat daya ungkap puisi.

Kata Kunci: Majas Personifikasi, Stilistika, Puisi, Makna, Fungsi Bahasa

A. Pendahuluan

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki kekuatan dalam menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman batin penyair melalui bahasa yang padat dan estetis. Menurut Wulansari & Hartati (2019) Karya sastra merupakan sebuah karya seni yang berasal dari pikiran yang mampu memberikan nilai-nilai kehidupan dan hiburan kepada penikmatnya. Menurut Doyin dkk, (2016), puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan

mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa. Sejalan dengan itu, Suryaman (2020) menegaskan bahwa puisi kontemporer saat ini lebih menekankan pada kepadatan struktur fisik dan batin untuk menciptakan kedalaman makna yang multidimensional. Dengan demikian, puisi tidak hanya menjadi media ekspresi, tetapi juga sarana penyampaian makna yang kompleks dan mendalam.

Kajian stilistika dalam penggunaan majas atau gaya bahasa menjadi unsur penting yang membangun keindahan sekaligus

memperdalam makna dalam puisi. Ahyar (2019) menjelaskan bahwa stilistika adalah disiplin ilmu yang membedah bagaimana pengarang menggunakan unsur kebahasaan untuk mencapai efek estetis tertentu. Menurut Kasmi (2020) majas adalah bahasa yang memiliki nilai keindahan estetika untuk menarik pembaca. Dalam majas banyak makna tersirat atau ungkapan konotatif untuk memperindah bahasa tidak hanya sebagai daya tarik atau hiburan semata tetapi juga mengandung pesan nasihat. merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu. Majas yang disampaikan berbentuk kiasan, perumpamaan, dan ibarat dengan tujuan untuk memperindah pesan atau kalimat. Namun, terkadang majas dapat digunakan untuk tujuan merendahkan, meremehkan, bahkan menghina orang lain. Oleh karena itu, majas menjadi bagian penting dalam membentuk daya tarik dan kekuatan ekspresi dalam karya puisi.

Majas personifikasi merupakan salah satu gaya bahasa yang sering digunakan, yaitu dengan memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati atau konsep abstrak. Menurut Aloysia & Utami (2020) Majas personifikasi

adalah majas yang membandingkan benda mati seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Majas ini membuat benda mati seolah-olah melakukan sesuatu seperti apa yang dilakukan oleh makhluk hidup. Hal ini selaras dengan pendapat Arindatama & Subandiyah (2022) yang menyatakan bahwa majas personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat manusia kepada benda mati serta berperan penting dalam memperkuat imajinasi dan makna dalam puisi. Melalui personifikasi, penyair mampu menghadirkan suasana yang lebih hidup dan imajinatif sehingga pembaca dapat lebih mudah merasakan emosi yang disampaikan.

Fenomena penggunaan majas personifikasi dalam puisi menunjukkan bahwa bahasa sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi artistik yang kaya makna. Zulfadhli (2018) berpendapat bahwa majas dalam puisi berfungsi sebagai alat untuk memperkuat daya bayang (imajinasi) pembaca terhadap pesan yang abstrak. Selain itu, Sholeh (2021) menambahkan bahwa personifikasi dalam karya sastra modern sering digunakan untuk memanusiakan alam sebagai bentuk

kepekaan ekologis penyair. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ahmadi (2019) yang menyatakan bahwa estetika bahasa dalam puisi sangat bergantung pada kepiawaian penyair dalam memilih gaya bahasa yang mampu menyentuh aspek afektif audiensnya. Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa seperti majas dan personifikasi bukan cuma hiasan, tapi alat kuat buat bangkitkan imajinasi, kesadaran lingkungan, dan sentuhan emosi pada pembaca puisi. Oleh karena itu, analisis terhadap majas personifikasi menjadi penting untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik bahasa kias yang digunakan penyair.

Kumpulan puisi karya Sukarni ditemukan berbagai bentuk penggunaan majas personifikasi yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Berdasarkan pengamatan awal, penyair cenderung menggunakan personifikasi untuk menghidupkan alam, benda, maupun perasaan, sehingga menciptakan suasana yang lebih ekspresif dan mendalam. Mahliatussikah (2017) menyatakan bahwa cara seorang penyair memilih majas sebenarnya bisa menunjukkan bagaimana ia melihat

dunia dan realitas sosial di sekitarnya. Sementara itu, Ratna (2016) menjelaskan bahwa analisis stilistika penting dilakukan karena bisa membantu kita mengenali “ciri khas” atau gaya unik seorang penyair yang membuat karyanya berbeda dari yang lain. Fakta ini menunjukkan bahwa majas personifikasi tidak hanya berfungsi sebagai pemanis bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, kritik sosial, maupun pengalaman emosional penyair. Namun demikian, belum banyak kajian yang secara khusus membahas penggunaan majas personifikasi dalam kumpulan puisi karya Sukarni. Iswanto (2023) menyatakan bahwa kekosongan penelitian pada tokoh-tokoh sastra lokal dapat menghambat pelestarian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya mereka. Pradotokusumo (2021) juga menambahkan bahwa analisis terhadap gaya bahasa mikro, seperti personifikasi, merupakan pintu masuk utama untuk memahami visi besar seorang penyair yang seringkali tersembunyi di balik diksi yang rumit. Hal ini menjadi celah penelitian yang penting untuk diisi, mengingat analisis yang mendalam terhadap gaya bahasa dapat membantu

pembaca memahami makna puisi secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra, khususnya dalam bidang stilistika.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis majas personifikasi dalam kumpulan puisi karya Sukarni, yang mencakup bentuk, fungsi, dan makna penggunaannya. Sudaryanto (2018) dalam bukunya mengenai metode linguistik, menegaskan bahwa pendeskripsian bentuk bahasa harus dilakukan secara sistematis agar dapat mengungkap struktur fungsi yang bekerja di dalam teks tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk majas personifikasi yang digunakan, menjelaskan fungsi penggunaannya dalam membangun efek estetis, serta mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, Menurut Syafie'i (2024), kajian stilistika yang dilakukan secara terus-menerus bisa menambah kekayaan teori sastra, apalagi untuk melihat bagaimana gaya bahasa berkembang di era

digital sekarang. Dengan kata lain penelitian ini dapat memperkaya kajian stilistika dan menambah referensi mengenai analisis majas dalam puisi. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu pembaca, mahasiswa, maupun peneliti lain dalam memahami penggunaan gaya bahasa, khususnya majas personifikasi, sehingga mampu meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra. Sejalan dengan pendapat Nurhadi (2025) yang menilai bahwa hasil analisis gaya bahasa dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang efektif untuk meningkatkan literasi dan kepekaan estetis siswa maupun mahasiswa. Dengan memahami personifikasi, pembaca jadi lebih peka menangkap pesan kemanusiaan yang disampaikan lewat gambaran alam dalam puisi Sukarni.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan menggambarkan dan mengkaji suatu objek secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena mampu memahami fenomena kebahasaan melalui analisis teks secara komprehensif, sebagaimana dikemukakan oleh

Kertayasa dkk. (2019). Imanniarti dkk. (2023) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan objek yang dipilih secara menyeluruh dan terperinci. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi karya Sukarni yang diterbitkan pada tahun 2020, meliputi delapan judul, yaitu *Arti Kehidupan, Bonekaku, Malam, Pantai, Sampah, Senja, Sebuah Harapan, dan Waktu*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggabungkan teknik simak dan teknik catat. Melalui teknik simak, peneliti membaca setiap puisi secara cermat untuk menangkap penggunaan bahasa, terutama yang berkaitan dengan majas personifikasi. Setiap bagian yang dinilai relevan kemudian dicatat menggunakan teknik catat agar data dapat terdokumentasi dengan rapi dan sistematis. Hal ini selaras dengan pandangan Ramadhani dan Febriyana (2025) yang menyatakan bahwa teknik simak catat tidak hanya mengharuskan peneliti untuk menyimak, tetapi juga aktif mencatat informasi penting yang ditemukan selama proses berlangsung. Secara keseluruhan, proses pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup

beberapa tahap, mulai dari membaca kumpulan puisi, mengidentifikasi dan menandai data, mencatat, mengklasifikasikan, memverifikasi, hingga menarik kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap kumpulan puisi karya Sukarni yang terdiri atas delapan judul puisi, yaitu *Arti Kehidupan, Bonekaku, Malam, Pantai, Sampah, Senja, Sebuah Harapan, dan Waktu*, ditemukan sebanyak 48 data majas personifikasi. Data tersebut tersebar pada seluruh puisi dengan variasi penggunaan yang beragam, baik dari segi bentuk, fungsi, maupun makna yang terkandung di dalamnya.

Majas personifikasi dalam puisi-puisi tersebut umumnya ditandai dengan pemberian sifat, perilaku, atau tindakan manusia kepada benda mati, konsep abstrak, maupun fenomena alam. Dari keseluruhan data yang ditemukan, peneliti menetapkan lima sampel data untuk dianalisis secara mendalam sebagai representasi temuan penelitian.

Pembahasan dalam penelitian ini mengacu pada teori majas personifikasi sebagai gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia

pada benda mati atau konsep abstrak, sehingga objek tersebut seolah-olah memiliki kehidupan, perasaan, dan tindakan layaknya manusia.

Data 1 "*Tahun demi tahun tanpa mau mengerti*" (Arti Kehidupan)

Kata "*tahun*" dalam kutipan ini tidak sekadar merujuk pada satuan waktu, melainkan digambarkan seolah memiliki kemampuan untuk mengerti sesuatu yang hanya dimiliki manusia. Dengan cara inilah penyair membangun kesan bahwa waktu berjalan begitu saja tanpa pernah memperhitungkan kondisi yang sedang dialami seseorang.

Pesan yang ingin disampaikan cukup kuat, manusia perlu bersikap bijak dan sadar dalam menjalani hidup, karena waktu tidak akan pernah menunggu atau menyesuaikan diri dengan keadaan siapapun.

Data 2 "*Bila kusedih kau menghiburku*" (Bonekaku)

Boneka yang sejatinya adalah benda mati di sini digambarkan mampu menghibur tindakan yang sarat dengan muatan emosional dan hanya lazim dilakukan oleh manusia. Penyair sengaja memberikan sifat tersebut untuk mempertegas

kedekatan batin antara dirinya dan sang boneka.

Makna yang muncul pun menarik, boneka tidak lagi sekadar mainan, melainkan menjelma menjadi sosok sahabat yang selalu hadir di saat sedih, terutama dalam kenangan masa kecil yang penuh kehangatan.

Data 3 "*Semilir angin seperti berbisik*" (Malam)

Angin dalam baris ini bukan hanya hembusan udara biasa ia digambarkan seolah berbisik, seakan ingin menyampaikan sesuatu kepada siapa saja yang merasakannya. Kemampuan berbisik jelas merupakan tindakan manusia, dan di sinilah letak kekuatan personifikasinya.

Suasana malam yang dibangun melalui pilihan kata ini terasa hidup dan puitis. Alam tidak lagi menjadi latar yang pasif, tetapi hadir sebagai sesuatu yang komunikatif, mengundang pembaca untuk berhenti sejenak dan merenung.

Data 4 "*Angin sepoi-sepoi menidurkan kampung nelayan*" (Pantai)

Angin kembali menjadi objek yang dipersonifikasikan, kali ini dengan tindakan "*menidurkan*" gambaran yang sangat manusiawi dan penuh kelembutan. Seolah-olah alam ikut

merawat dan menjaga kehidupan masyarakat pesisir yang ada di sekelilingnya.

Lewat majas ini, penyair berhasil menghadirkan suasana pantai yang tidak hanya tenang secara fisik, tetapi juga menyiratkan keharmonisan mendalam antara manusia dan alam tempatnya berpijak.

Data 5 "*Waktu bergulir tanpa peduli*"
(Waktu)

Sifat "*tidak peduli*" yang disematkan pada waktu menjadikan kutipan ini terasa menohok. Waktu yang abstrak tiba-tiba terasa seperti sosok yang acuh, yang terus melangkah maju tanpa sekali pun menoleh ke belakang.

Pesan moralnya sederhana namun dalam, jangan menunda, jangan menunggu waktu yang tepat, karena waktu itu sendiri tidak pernah menunggu kesiapan siapapun.

Seluruh data yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan majas personifikasi dalam puisi-puisi tersebut sudah sesuai dengan teori, yakni dengan memberikan sifat-sifat manusia pada benda mati, konsep abstrak, maupun fenomena alam. Melalui penggunaan gaya bahasa ini, suasana dalam puisi menjadi lebih hidup, imajinatif, dan mudah

dipahami, sehingga pesan yang disampaikan baik yang bersifat emosional maupun filosofis dapat diterima pembaca dengan lebih jelas. Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Manniarti dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna secara lebih mendalam melalui uraian bahasa. Selain itu, penggunaan teknik simak catat dalam penelitian ini juga selaras dengan pandangan Ramadhani dan Febriyana (2025) yang menekankan pentingnya mencatat data kebahasaan secara sistematis agar proses analisis dapat dilakukan dengan lebih terarah dan mendalam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa majas personifikasi dalam kumpulan puisi karya Sukarni digunakan secara dominan dengan total 48 data yang tersebar dalam delapan puisi, dengan bentuk berupa pemberian sifat, tindakan, dan perasaan manusia kepada benda mati, konsep abstrak, dan fenomena alam. Penggunaan majas ini berfungsi membangun efek estetis, menghidupkan suasana, serta memperkuat daya imajinasi pembaca

sehingga puisi menjadi lebih ekspresif dan mudah dipahami. Dari segi makna, personifikasi mengandung nilai refleksi kehidupan, kesadaran terhadap waktu, hubungan manusia dengan alam, serta pengalaman emosional penyair, sehingga tidak hanya berperan sebagai pemanis bahasa, tetapi juga sebagai sarana penyampaian makna yang mendalam. Oleh karena itu, disarankan agar pembaca dan mahasiswa memanfaatkan penelitian ini sebagai referensi dalam memahami gaya bahasa, peneliti selanjutnya mengembangkan kajian pada majas lain atau pendekatan yang lebih luas, serta hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan apresiasi dan kepekaan estetis dalam pembelajaran sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). *Psikologi Sastra: Teori dan Metode*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahyar, J. (2019). *Apa itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis Karya Sastra*. Lhokseumawe: Bie Na Pustaka.
- Aloysia, D. A. M. L., & Utami, S. (2022). Majas dalam puisi dan lagu karya Fiersa Besari. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(2), 86-107.
- Arindatama, A., & Subandiyah, H. (2022). Gaya bahasa dalam puisi. *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9 (6). 124-141.
- Doyin, M., dkk (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Semarang: Fastindo.
- Imanniarti, Y., & Karina, R. (2023, July). Analisis unsur majas dalam puisi "Kepada Kawan" karya Chairil Anwar. *In Prosiding Seminar Akademik Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Vol. 1, No. 1, pp. 105-111)*.
- Iswanto, B. (2023). *Sosiologi Sastra dan Kajian Sastra Lokal di Indonesia*. Surabaya: Pustaka Radja.
- Kasmi, H. (2020). Kajian Majas pada Artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 219.
- Kertayasa, I. W., Suandi, I. N., & Utama, I. D. G. B. (2019). Pembelajaran menulis puisi berdasarkan pendekatan kontekstual. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(2), 1-10.
- Mahliatussikah, H. (2017). *Pembelajaran Puisi: Teori dan*

- Aplikasi dalam Stilistika.* Malang: Universitas Negeri Malang .
- Pradotokusumo, P. S. (2021). *Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada Press.
- Nurhadi. (2025). *Strategi Pembelajaran Sastra dan Literasi Estetis di Era Transformasi.* Jakarta: Prenada Media.
- Ramadhani, A., & Febriyana, M. (2025). Teknik simak catat bagi pemelajar BIPA dalam kemampuan menulis kosakata: Studi riset oleh pemelajar islamwittaya school. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 9-20.
- Ratna, N. K. (2016). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sholeh, M. (2021). "Ekokritik dan Gaya Bahasa Personifikasi dalam Puisi Indonesia Modern". *Jurnal Lingua Sastra*, 17(1), 45-60.
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.* Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suryaman, M. (2020). *Orientasi Baru Pembelajaran Sastra.* Yogyakarta: UNY Press.
- Syafie'i, I. (2024). *Teori Sastra dan Perkembangan Stilistika di Era Digital.* Malang: Gunung Samudera.
- Wulansari, F., & Hartati, M. (2019). Kebudayaan Lokal pada Cerita Pendek dan Cerita Rakyat Karya Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 5-7.
- Zulfadhli. (2018). "Analisis Gaya Bahasa dan Daya Imajinasi dalam Kumpulan Puisi Kontemporer". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2), 112-125.